

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam atau yang disingkat PAI merupakan suatu usaha sadar yang terencana dalam mengajar serta membimbing peserta didik yang beragama Islam agar dapat menjiwei serta menganggap agama itu bagian dari dirinya untuk bisa menjadi pengontrol diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. PAI pada dasarnya merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan baik nilai ilahiyah yang berhubungan dengan ketuhanan, maupun nilai insaniyah yang berhubungan dengan kehidupan kemanusiaan (Samrin, 2015, hal. 116). Sedangkan menurut penjelasan Depdiknas bahwa PAI merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengerti, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berkahlak mulai dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran PAI tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Utomo, 2018, hal. 151)

PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, oleh karena itu dalam pembelajaran PAI diperlukan kemampuan guru untuk menyampaikan materi agar mudah diterima dan tidak menimbulkan salah persepsi (Yusra, 2019, hal. 104). Salah satu hal yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik adalah penggunaan media pembelajaran. (Ermawati, 2014)

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemampuan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman, 2011, hal. 23). Bisa dipahami bahwa, media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi untuk mempertinggi daya serap pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran karena keberhasilan

pembelajaran salah satunya ditentukan oleh media yang digunakan. (Baharun, 2016, hal. 6)

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran memiliki berbagai macam jenis. Bertz menggolongkan semua media itu menjadi delapan jenis di antaranya: (1) Media audiovisual gerak, (2) media audiovisual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio, dan (8) media cetak (Umar, 2014, hal. 134). Namun dari banyaknya jenis media yang ada, banyak masyarakat dan pelaku pendidikan berpandangan bahwa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran hanya terbatas pada teknologi mutakhir dan perlu mengeluarkan biaya misalnya seperti LCD, proyektor, komputer, alat peraga, video, *speaker* dan lain sebagainya. Padahal disamping itu ada media yang sifatnya tidak terbatas dan dapat dieksplorasi, media itu adalah media alam. (Lutfiani, 2013, hal. 1)

Alam merupakan suatu alat potensial yang dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran karena bersifat tidak terbatas dan dapat dieksplorasi serta didayagunakan dalam proses pembelajaran secara bebas, karena dengan alam peserta didik akan dapat berinteraksi langsung dengan hal-hal yang dapat ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiani, 2013, hal. 2). Dapat dilihat beberapa penemu terkenal di dunia mampu menghasilkan karya-karya fenomenal lantaran memanfaatkan alam. Salah satunya Isaac Newton yang berhasil menemukan ide tentang teori gravitasi hanya karena duduk di bawah pohon apel yang buahnya terjatuh didekatnya. (Erwin, Hayat, & Sutarno, 2017, hal. 36)

Berdasarkan QS. Al-Maidah/5: 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوزِيْتِي
 أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَ أَخِي ۖ فَاصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۚ
 (٣١)

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, ‘oh celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat

*saudaraku ini? Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah/5: 31)*¹

Jelas sekali dalam ayat ini dikatakan bahwa sejak masa Nabi Adam As. proses pembelajaran yang terjadi sudah menggunakan media belajar yang telah sampai tahap mengeksplorasi fenomena alam. Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan Qabil tentang bagaimana cara menguburkan mayat dengan proses mengamati apa yang dilakukan burung gagak.

Allah pun menciptakan langit dan bumi sebagai media agar manusia mampu berfikir, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
(۱۹۰) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (۱۹۱)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 190-191)

Fenomena alam raya yang terbentang di langit sering dijadikan alat/media pendidikan, karena ayat-ayat tersebut lebih menggugah hati dan pikiran. Dengan memperhatikan bagaimana pembinaan langit dan bumi akan keteraturan dan detail penciptaannya mampu mengantarkan manusia untuk yakin terhadap kekuasaan Allah. (Umar M. A., 1981, hal. 80)

Selain itu dalam sebuah hadis dijelaskan bagaimana Rasulullah saw. menggunakan kerikil sebagai media pembelajaran yang ditujukan kepada para sahabat. Berikut ini bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَأَخْبَرَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ
أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَلْ
تَدْرُونَ مَا مَثَلُ هَذِهِ وَهَذِهِ؟ وَرَمَى بِحَصَاتَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ

¹ Seluruh teks Arab dan terjemah dalam skripsi ini diambil dan divalidasi melalui web <https://quran.kemenag.go.id/>

هَذَا الْأَمَلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ". قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا
الْوَجْهِ. (سنن الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il, dan telah memberi kabar kepada kami Kholad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, beliau berkata: “Rasulullah S.A.W bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah SAW sambil melemparkan dua krikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah SAW bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal”. Abu ‘Isa berkata: Ini hadis hasan yang nampak asing”. (At-Tirmidzi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para shahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparnya, namun shahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah krikil, sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW dengan mengumpamakan dua krikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian atau ajal seseorang. dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Keduanya sudah menjadi kodrat Allah SWT dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia. (Ramli, 2015, hal. 142)

Dalam hadis ini dapat dipahami bahwa Nabi saw. menggunakan dua krikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran adalah membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramli, 2015, hal. 142)

Penjelasan dari Depdiknas dalam Uno dan Muhammad (2012, hal. 145), bahwa belajar dengan menggunakan media alam memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI hasilnya tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga

tertanam dan dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik. (Rochanah, 2018, hal. 103)

Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran dianggap dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dimana *Contextual Teaching and Learning* atau yang disingkat CTL merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya di kelas dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari (Afriani, 2018, hal. 84). Pendapat lain mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu peserta didik agar mampu terhubung dengan dunia belajar mereka (Hasrudin, Nasution, & Rezeqi, 2015, hal. 109). Melihat konsep pembelajaran yang demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL memerlukan sebuah media yang dapat mendukung pelaksanaannya, dan media yang dianggap tepat adalah media alam.

Dengan pembelajaran langsung terhadap alam juga akan membuat peserta didik lebih tahu dan mengenal langsung apa yang diinginkan dari sebuah pembelajaran (Rochanah, 2018, hal. 103). Oleh karena itu alangkah lebih baik jika alam dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI.

Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa alam belum maksimal bahkan belum sama sekali dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran. Itu dikarenakan masih adanya pemikiran bahwa media pembelajaran hanya terbatas pada teknologi mutakhir (Lutfiani, 2013, hal. 1). Di samping masih banyaknya yang berpikiran demikian, ternyata sekarang ini telah muncul sekolah-sekolah alam yang didalamnya memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran demi menciptakan generasi berakhlak, salah satunya adalah SD Alam Pelopor.

SD Alam Pelopor merupakan sekolah formal yang menggunakan kurikulum Pendidikan Nasional ditambah dengan kurikulum lokal Pelopor dengan banyak melibatkan alam semesta sebagai media belajar, yakni salah satunya menggunakan sistem belajar *outdoor*. Sistem *outdoor* ini pembelajarannya dilakukan di luar kelas

atau di alam terbuka dengan menggunakan metode observasi, praktek lapangan, diskusi kelompok, penugasan, dan juga *outbound*. Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah ini telah sesuai dengan konsep pendidikan yang banyak menggunakan media alam yang sangat mendukung untuk membangun kompetensi peserta didik pada setiap materi pelajaran. Dengan dana swadaya SD Alam Pelopor telah memiliki fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di antaranya yaitu kampus alam, sarana bermain yang didalamnya mencakup *outbound* dan *camping*, kolam renang, kolam ikan, peternakan, fasilitas pengelolaan sampah organik, kebun, dan sawah milik sekolah (Rysna, 2014). Dari pernyataan tersebut diketahui begitu banyak media alam yang dapat digunakan dalam media pembelajaran.

Sebagaimana menurut hasil penelitian telah dilakukan oleh M. Taufik di Jakarta dan Naili Fauziah Luthfiani di Yogyakarta yang sama sama dilakukan pada tahun 2013 mengenai media alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Dimana hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media alam yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI meliputi benda-benda alam yang alami dan buatan seperti tanah, air sungai, dedaunan, batu, hewan, masjid, pemandangan alam (sawah, kebun, sungai), kolam, museum, candi, keraton, pantai, laut, gunung, tempat dan benda-benda bersejarah, tempat bersuci/berwudhu, kedaan penduduk, kondisi suatu masyarakat tertentu dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tidak hanya mencari tahu media alam apa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI tetapi dapat pula menciptakan atau menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bentuk dan cara memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran PAI sehingga dapat menumbuhkan akhlak mulia pada diri peserta didik, dengan judul “Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Dalam Menciptakan Generasi Berakhlak Mulia (Studi Deskriptif di SD Alam Pelopor Tahun 2020)”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia di SD Alam Pelopor?

Dari rumusan masalah umum di atas, dikembangkan menjadi rumusan masalah khusus yang dikemas dalam bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebijakan PAI di SD Alam Pelopor?
- 2) Apa saja alam yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia?
- 3) Apa tujuan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia?
- 4) Bagaimana cara pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia?
- 5) Bagaimana akhlak peserta didik dalam kehidupan keseharian di sekolah yang terbentuk dari pemanfaatan alam sebagai pembelajaran PAI?
- 6) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran?

1.3 Tujuan

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia di SD Alam Pelopor.

Dari tujuan umum di atas, dikembangkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kebijakan PAI di SD Alam Pelopor.
- 2) Mendeskripsikan alam yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia.
- 3) Mendeskripsikan tujuan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia.
- 4) Mendeskripsikan cara pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI dalam menciptakan generasi berakhlak mulia.

- 5) Mendeskripsikan akhlak peserta didik dalam kehidupan keseharian di sekolah yang terbentuk dari pemanfaatan alam sebagai pembelajaran PAI.
- 6) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan tentang konsep-konsep media pembelajaran PAI terutama media alam sebagai media pembelajaran kontekstual. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI, khususnya guru PAI berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam mengaplikasikan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran PAI.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi yang berjudul *Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Dalam Menciptakan Generasi Berakhlak Mulia (Studi Deskriptif di SD Alam Pelopor Tahun 2020)* mencakup 5 bab. Di antaranya yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi.

Bab II merupakan dasar teori penelitian yang menjelaskan mengenai konsep pembelajaran PAI di sekolah yang membahas mulai dari pengertian, tujuan, ruang lingkup dan juga fungsi. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai komponen pembelajaran. Selain itu, menjelaskan tentang media pembelajaran yang di dalamnya mencakup pengertian media pembelajaran, tujuan media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, dan pemilihan media pembelajaran. Pada bab ini pun dijelaskan pula mengenai konsep alam sebagai media pembelajaran PAI yang membahas mengenai konsep, prosedur pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran, teknik penggunaan alam sebagai media pembelajaran dan manfaat alam sebagai media pembelajaran. Kemudian dijelaskan pula mengenai konsep akhlak mulia serta urgensi media pembelajaran dalam pendidikan akhlak mulia. Selain dasar teori, pada bab ini terdapat penjelasan

mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan analisis yang berisi hasil penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan memaparkan hal-hal yang penting dari hasil analisis temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi memaparkan tulisan yang ditujukan kepada guru, pihak sekolah, perguruan tinggi dan penelitian selanjutnya.